

Gambaran Keterlambatan Mencari Pengobatan ke Pelayanan Kesehatan pada Penderita Leptospirosis dan Faktor-faktor Terkait di Kota Semarang

Description of Delayed to Health Care Seeking Treatment in Leptospirosis and its Related Factors in Semarang City

Reza Ayu Rizqi Meilani^{1*}, Mateus Sakundarno², Sri Yuliawati²

¹Mahasiswa Peminatan Epidemiologi dan Penyakit Tropik FKM UNDIP

²Dosen Bagian Epidemiologi dan Penyakit Tropik FKM UNDIP

*E_mail: rezaayurizqimeilani@gmail.com

ABSTRACT

Delayed to health care seeking treatment in leptospirosis is still a problem in leptospirosis prevention activities in Indonesia. The problem is thought to be the cause of the high number of mortality due to leptospirosis. The objective of this study was to describe of delayed treatment in leptospirosis sufferer and its related factors in Semarang at 2014-2015. This study was descriptive study by using a cross-sectional design. The sampling technique used was proportional stratified random sampling. The samples of the study was 60 respondents, and taken randomly by simple random sampling. The result of the study showed that leptospirosis sufferer delayed the treatments with the number of 58.3%.

Keywords : *delayed treatment, leptospirosis, mortality*

PENDAHULUAN

Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh infeksi bakteri berbentuk spiral dari genus leptospira yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia.⁽¹⁾ Saat ini leptospirosis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global, terutama di Negara-negara berkembang setelah terjadi bencana alam seperti banjir.⁽²⁻⁴⁾ Gejala leptospirosis yang tidak spesifik seringkali terjadi keterlambatan mencari pengobatan ke pelayanan kesehatan pada penderitanya. Salah satu masalah dalam kegiatan penanggulangan leptospirosis di Indonesia adalah sebagian besar penderita leptospirosis datang terlambat ke pelayanan kesehatan.⁽⁵⁾

Keterlambatan pengobatan pada penderita leptospirosis merupakan suatu kondisi dimana seseorang yang mengalami gejala leptospirosis tidak berobat ke pelayanan kesehatan selama kurang dari empat hari setelah timbul gejala penyakit.⁽¹⁾ Keterlambatan mencari pengobatan ke pelayanan kesehatan pada penderita leptospirosis dipengaruhi oleh perilaku pencarian pengobatannya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan. Faktor-faktor tersebut termuat dalam teori perilaku yang digambarkan oleh Lawrence Green yaitu faktor *predisposing*, *enabling* dan *reinforcing*.

Berdasarkan data dari hasil penelitian Hapsari (2013), sebesar 66,7% penderita leptospirosis yang meninggal dunia dinyatakan terlambat berobat.⁽⁶⁾ Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran pencarian pengobatan penderita terhadap reaksi sakit yang dirasakan

masih rendah. Namun pada penelitian tersebut belum diketahui proporsi penderita yang terlambat berobat dan yang tidak terlambat berobat berdasarkan variabel-variabel yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini ingin meneliti "Bagaimana gambaran faktor-faktor yang terkait dengan keterlambatan mencari pengobatan ke pelayanan kesehatan pada penderita leptospirosis di Kota Semarang tahun 2014-2016"?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain studi *cross sectional*. Populasi studi dari penelitian ini adalah penderita leptospirosis yang tercatat di wilayah kerja puskesmas Kota Semarang pada Januari 2014-Mei 2016. Sampel dari penelitian ini adalah anggota populasi studi yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah penderita leptospirosis yang tidak tertulis riwayat pengobatannya pada formulir haril penyelidikan epidemiologi dan sedang di luar kota selama penelitian berlangsung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling*. Sampel pada masing-masing wilayah kerja puskesmas diambil secara acak dengan pengundian.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat deskriptif untuk menggambarkan proporsi responden yang terlambat berobat ke pelayanan kesehatan.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, penderita leptospirosis yang terlambat berobat ke pelayanan kesehatan sebesar 58,3%. Berikut adalah distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=60)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	40	66,7
b. Perempuan	20	33,3
Pendidikan		
a. Tidak Tamat SD	12	20,0
b. Tamat SD	21	35,0
c. Tamat SMP	12	20,0
d. Tamat SMA	14	23,3
e. Tamat Perguruan Tinggi	1	1,7

Berdasarkan tabel 1. di atas, sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin laki-laki (66,7%) dan sebagian besar responden berpendidikan tamat SD (35,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Berobat Responden

Status Berobat	Frekuensi	Persentase (%)
Terlambat	35	58,3
Tidak Terlambat	25	41,7
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 2. diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden terlambat berobat ke pelayanan kesehatan.

PEMBAHASAN

Salah satu masalah dalam kegiatan penanggulangan leptospirosis di Indonesia adalah sebagian besar penderita leptospirosis datang ke pelayanan kesehatan dalam keadaan terlambat. Menurut WHO (2003), keterlambatan pengobatan pada penderita leptospirosis adalah suatu kondisi dimana orang yang mengalami tanda dan gejala klinis leptospirosis namun tidak mendapatkan pengobatan antibiotik selama kurang dari lima hari setelah timbul gejala sakit.⁽¹⁾

Pengobatan penderita leptospirosis relatif mudah dilakukan pada stadium awal setelah ditegakkan diagnosa klinis karena hingga saat ini masih sensitif dengan antibiotika yang tersedia di puskesmas/pelayanan kesehatan dasar dan rumah sakit, namun sering terjadi kasus diakhiri dengan kematian.

Sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa gejala sakit yang dirasakan dulu merupakan penyakit leptospirosis bahkan tidak tahu kalau nantinya gejala tersebut dapat membahayakan jiwanya.

Hasil ini sesuai dengan pernyataan Sarwono (1994) dalam Halifah (2013) bahwa orang yang tidak berobat ke pelayanan kesehatan karena orang tersebut merasa tidak menderita suatu penyakit.⁽⁷⁾

Pada beberapa responden terlambat berobat, keluarga mereka cenderung menyarankan untuk mengonsumsi obat-obatan bebas dahulu sebelum berobat ke pelayanan kesehatan. Pernyataan tersebut sesuai dengan Smet (1994) bahwa anggota keluarga menjadi orang pertama yang diminta nasihatnya berkaitan dengan penyakitnya. Keluarga dapat membantu untuk menafsirkan gejala, memberi nasihat mengenai bagaimana mencari pengobatan medis, menyarankan cara penyembuhan, atau memberi saran untuk berkonsultasi dengan orang lain.⁽⁸⁾

Berdasarkan hasil penelitian, hal ini berkaitan dengan tidak adanya penyuluhan mengenai leptospirosis ataupun penyampaian yang kurang tepat dapat berdampak pada kurangnya kesadaran responden dalam pencarian pengobatan ke pelayanan kesehatan. Sesuai dengan penelitian Rahman (2000) yang menyatakan bahwa penyuluhan berpengaruh positif terhadap perilaku pencarian pengobatan ke pelayanan kesehatan.

KESIMPULAN

1. Dari 60 responden, sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin laki-laki (66,7%) dan sebagian besar responden berpendidikan tamat SD (35,0%).
2. Responden dengan status terlambat berobat ke pelayanan kesehatan sebesar 58,3%.
3. Proporsi responden terlambat berobat ke pelayanan kesehatan dengan tingkat pengetahuan buruk, tidak memiliki dukungan keluarga lebih tinggi dan

menyatakan tidak ada penyuluhan

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. *Human Leptospirosis: Guidance For Diagnosis, Surveillance and Control*. Geneva: The Organization; 2003.
2. McBride AJ, Athanzio DA, Reis MG KA. *Leptospirosis. Curr Opin Infect Dis*. 2005;18:376–86.
3. Victoriano AF, Smythe LD, Gloriani-Barzaga N, Cavinta LL, Kasai T LK et al. *Leptospirosis in the Asia Pacific Region*. *BMC Infect Dis*. 2009;9:147.
4. Suzuki M, Salva E, Belo MCP, Koizumi N, Yoshimatsu K, Schmidt W, et al. *Outbreak of Leptospirosis after Flood, the Philippines, 2009*. *Emerg Infect Dis*. 2012;18(1).
5. Kementerian Kesehatan RI. *Petunjuk Teknik Pengendalian Leptospirosis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan; 2014.
6. Hapsari BAA. *Gambaran Faktor Keterlambatan Pengobatan pada Penderita Leptospirosis di Kota Semarang*. Universitas Diponegoro; 2013.
7. Halifah E. *Determinan Keterlambatan Penderita Kanker Serviks Mencari Pengobatan ke Rumah Sakit*

Umum Zainoel Abidin Banda
Aceh Tahun 2013. Universitas
Sumatra Utara; 2013.

8. Bart S. *Psikologi Kesehatan.*
Jakarta: Gramedia
Widiasarana Indonesia; 1994.



